

Pengaruh Penerimaan Sumber Daya Alam Dan Pajak Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Abdul Rosid

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

E-mail : abdulrosid@untirta.ac.id

Article History:

Received: 19 Oktober 2025

Revised: 14 November 2025

Accepted: 25 November 2025

Keywords: Pertumbuhan
Ekonomi, Penerimaan
Sumber Daya Alam,
Penerimaan Pajak.

Abstract: Penelitian ini menganalisis pengaruh penerimaan SDA dan pajak terhadap PDB Indonesia pada periode 2010-2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder time series dari Badan Pusat Statistik (BPS) serta metode regresi linier berganda. Hasil uji asumsi klasik menunjukkan model penelitian bebas dari pelanggaran normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Uji parsial menemukan bahwa penerimaan SDA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, mendukung teori “kutukan sumber daya”. Sebaliknya, penerimaan pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sesuai teori fiskal Keynesian dan teori pertumbuhan endogen. Uji simultan membuktikan bahwa kedua variabel secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Produk Domestik Bruto harga konstan. Dengan nilai R-squared sebesar 0,95, hampir seluruh variasi pertumbuhan ekonomi dijelaskan oleh penerimaan SDA dan pajak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun kedua sumber penerimaan berkontribusi terhadap pertumbuhan, kualitas pengelolaan penerimaan sangat menentukan dampaknya. Temuan ini menegaskan pentingnya memperkuat basis pajak, meningkatkan kepatuhan, dan mengarahkan penerimaan negara, terutama dari SDA, ke investasi produktif demi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

PENDAHULUAN

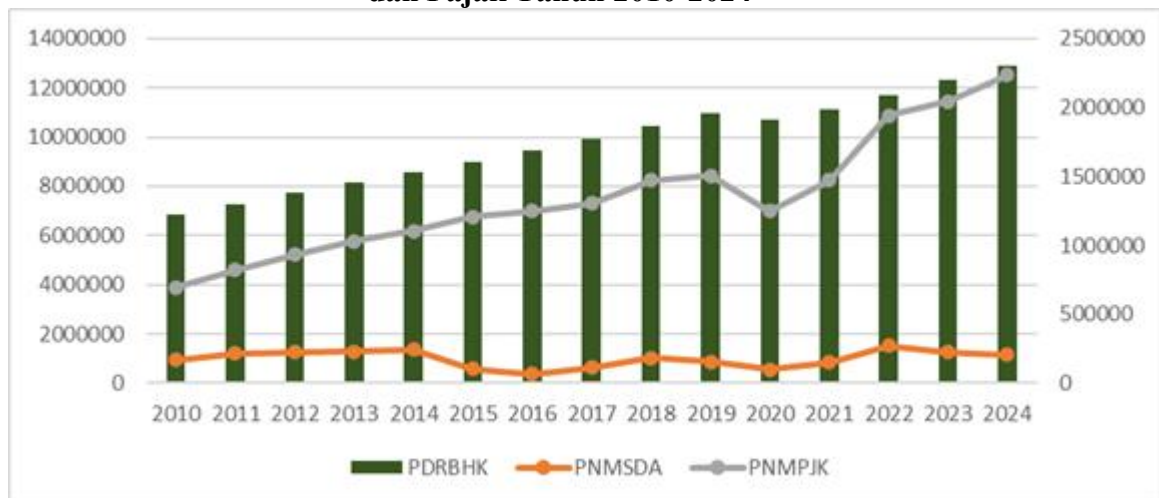
Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator penting yang mencerminkan kinerja suatu negara dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya (Rahayu, 2023). Pertumbuhan ekonomi yang stabil dan berkelanjutan dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan nasional, kesempatan kerja, serta pemerataan pembangunan di berbagai sektor. Dalam konteks Indonesia, pertumbuhan ekonomi sangat dipengaruhi oleh penerimaan negara yang bersumber dari berbagai sektor, terutama dari penerimaan sumber daya alam (SDA) dan pajak. Kedua sumber penerimaan tersebut berperan strategis dalam mendukung pembiayaan

pembangunan nasional serta menciptakan fondasi ekonomi yang kuat.

Sumber daya alam yang melimpah seperti minyak bumi, gas, batubara, mineral, dan hasil hutan menjadikan Indonesia sebagai negara dengan potensi ekonomi berbasis SDA yang tinggi. Kontribusi SDA terhadap APBN umumnya diperoleh melalui mekanisme royalti, bagi hasil, dan pungutan lainnya. Namun, penerimaan dari sektor ini sering bersifat fluktuatif dan rentan terhadap dinamika harga komoditas global. Kondisi tersebut menimbulkan perdebatan mengenai apakah ketergantungan pada SDA benar-benar memberikan manfaat jangka panjang atau justru menimbulkan risiko *resource curse* dan *Dutch disease*. Beberapa penelitian terdahulu mengonfirmasi hal ini, seperti penelitian Sedwivia Ridena et al (2021) yang menemukan indikasi kuat adanya *natural resource curse* di Indonesia, di mana ketergantungan pada SDA justru menekan pertumbuhan ekonomi. Demikian pula penelitian Amalia dan Emalia (2021) menunjukkan bahwa dominasi sektor pertambangan di Sulawesi Tenggara tidak mampu mendorong sektor lain secara signifikan.

Berbeda dengan SDA, penerimaan pajak dipandang lebih berkelanjutan dan stabil. Pajak memiliki peran sentral dalam pembangunan ekonomi melalui fungsi alokasi, distribusi, dan stabilisasi. Menurut teori Keynesian, penerimaan pajak memungkinkan pemerintah membiayai belanja publik untuk infrastruktur, pendidikan, dan kesehatan yang berdampak positif terhadap produktivitas agregat. Sejalan dengan Musgrave (1959), pajak juga berfungsi sebagai instrumen pemerataan pendapatan sekaligus penguatan fiskal jangka panjang. Selain itu, teori pertumbuhan endogen (Romer, 1986) menjelaskan bahwa penerimaan pajak yang dialokasikan untuk investasi produktif, khususnya pada modal manusia dan teknologi, dapat mempercepat laju pertumbuhan ekonomi. Penelitian empiris mendukung hal ini, seperti hasil kajian dalam (2024) yang menunjukkan bahwa penerimaan pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia periode 2014-2023.

Gambar 1. Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi, Penerimaan Sumber Daya Alam, dan Pajak Tahun 2010-2024



Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia

Berdasarkan data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS), perkembangan Produk Domestik Bruto Harga Konstan (PDBHK) Indonesia selama periode 2010–2024 terus mengalami peningkatan signifikan. Pada tahun 2010, PDBHK tercatat sebesar Rp6.861.433,1 miliar dan pada tahun 2024 meningkat menjadi Rp12.920.281,7 miliar. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum perekonomian Indonesia terus tumbuh positif meskipun menghadapi berbagai tantangan global, termasuk fluktuasi harga komoditas dan dinamika ekonomi internasional.

Sementara itu, penerimaan negara dari sumber daya alam (PNMSDA) menunjukkan tren yang berfluktuasi. Pada tahun 2010 penerimaan SDA tercatat sebesar Rp168.825 miliar, meningkat signifikan hingga Rp240.848,3 miliar pada 2014. Namun, pada 2016 penerimaan SDA menurun drastis menjadi hanya Rp64.901,9 miliar, yang salah satunya dipengaruhi oleh turunnya harga minyak dan batubara di pasar internasional. Meski demikian, dalam periode berikutnya penerimaan SDA kembali meningkat hingga mencapai Rp207.669,6 miliar pada 2024.

Berbeda dengan penerimaan SDA, penerimaan pajak (PNMPJK) cenderung menunjukkan tren yang lebih stabil dan konsisten meningkat dari tahun ke tahun. Pada 2010, penerimaan pajak sebesar Rp694.392 miliar, lalu naik secara signifikan hingga mencapai Rp2.234.959 miliar pada 2024. Kenaikan ini menunjukkan bahwa pajak berperan sebagai sumber penerimaan utama dan relatif lebih andal dalam menopang APBN dibandingkan penerimaan dari SDA yang bersifat fluktuatif.

Berdasarkan fenomena empiris dan temuan penelitian terdahulu, menarik untuk dikaji lebih lanjut bagaimana pengaruh penerimaan SDA dan pajak terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dalam memperkaya literatur ekonomi pembangunan sekaligus menjadi bahan pertimbangan kebijakan bagi pemerintah dalam merumuskan strategi fiskal yang efektif guna mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengambil pada pendekatan kuantitatif dengan tipe penelitian deskriptif asosiatif. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini melibatkan pengolahan data numerik yang dapat diukur dan dianalisis secara statistik. Sifat deskriptif digunakan untuk menjelaskan hubungan antar variabel, sedangkan sifat asosiatif bertujuan untuk menganalisis pengaruh sebab-akibat antara variabel independen dan dependen. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder time series tahunan dari tahun 2010 hingga 2024, yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS).

Analisis data dilakukan dengan regresi linier berganda (Multiple Regression Analysis). Model regresi ini digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas (PNMSDA dan PNMPJK) terhadap variabel terikat (PDBHK). Sebelum analisis regresi, dilakukan Uji Asumsi Klasik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Uji Asumsi Klasik

Tabel 1. Hasil Uji Asumsi dan Uji Regresi Model OLS

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5177574.	472923.1	10.94802	0.0000
PNMSDA	-5.561083	2.002721	-2.776764	0.0168
PNMPJK	4.149076	0.274834	15.09666	0.0000

R-squared	0.949989	
Durbin-Watson stat	0.797715	
F-statistic	113.9731	
Prob(F-statistic)	0.000000	
Normality	Prob (Jarque-Bera)	0.6350
Autocorrelation	Prob (SC LM Test)	0.0811
Heteroscedasticity	Prob (White Test)	0.2032
Multicollinearity	Centered VIF	1.0401

- a. Uji Normalitas, Kriteria apabila nilai Prob. *Jarque Bera* (JB) > 0,05 artinya Ho diterima dan Ha ditolak. Ho diterima berarti tidak terjadi penyimpangan asumsi normalitas atau pengganggu/residual terdistribusi secara normal. Ha diterima berarti terjadi pelanggaran uji asumsi normalitas. Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa Prob. *Jarque-Bera* sebesar 0,6350 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi pelanggaran uji normalitas dalam model penelitian ini.
- b. Uji Autokorelasi (Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test) dilakukan dengan ketentuan bahwa apabila nilai *Prob. ObsR-squared** lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol (Ho) diterima dan hipotesis alternatif (Ha) ditolak. Penerimaan Ho mengindikasikan bahwa model regresi tidak mengalami autokorelasi. Berdasarkan hasil pada Tabel 1, diperoleh nilai *Prob.* sebesar 0,0811 > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini bebas dari masalah autokorelasi.
- c. Uji Heteroskedastisitas (White Test) menggunakan kriteria bahwa jika nilai *Prob. ObsR-squared** melebihi 0,05, maka tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada data. Berdasarkan hasil pada Tabel 1, diketahui bahwa nilai *Prob.* sebesar 0,2032 > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini tidak mengandung masalah heteroskedastisitas.
- d. Uji Multikolinearitas (Variance Inflation Factor/VIF) didasarkan pada kriteria bahwa apabila nilai *Centered VIF* untuk setiap variabel independen lebih kecil dari 10, maka tidak terjadi multikolinearitas. Berdasarkan hasil pada Tabel 1, diperoleh nilai *Centered VIF* sebesar 1,0401 yang masih berada di bawah batas 10,00. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami pelanggaran uji multikolinearitas.

Uji Hipotesis

- a. Uji Simultan (Uji F)
 Kriteria pengujian menunjukkan bahwa apabila nilai F hitung lebih besar daripada F tabel, maka hipotesis alternatif (Ha) diterima dan hipotesis nol (Ho) ditolak. Hal ini berarti variabel *Penerimaan SDA* dan *Penerimaan Pajak* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Pertumbuhan Ekonomi*. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai F hitung sebesar 113,9731 yang lebih besar dari F tabel 3,89 ($\alpha = 0,05$; $df_1 = 2$; $df_2 = 12$), serta

nilai probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H_a diterima, sehingga kedua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

b. Uji Parsial (Uji t)

Nilai t tabel dengan tingkat signifikansi 0,05 dan derajat kebebasan 12 adalah 1,78229. Hasil uji parsial menunjukkan bahwa:

1. Untuk variabel PNMSDA, diperoleh t hitung sebesar 2,776764 yang lebih besar dari t tabel (1,78229) dan nilai probabilitas $0,0168 < 0,05$. Dengan demikian, H_a diterima, yang berarti variabel PNMSDA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
2. Untuk variabel PNMPJK, diperoleh t hitung sebesar $15,09666 > 1,78229$ dengan nilai probabilitas $0,0000 < 0,05$. Maka H_a diterima, menunjukkan bahwa PNMPJK berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai *R-squared* yang diperoleh sebesar 0,9499 menunjukkan bahwa sebesar 94,99% variasi perubahan pada variabel *Pertumbuhan Ekonomi (PDBHK)* dapat dijelaskan oleh variabel *Penerimaan SDA* dan *Penerimaan Pajak*. Sementara sisanya, yaitu 5,01%, dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini.

d. Pembahasan Model Analisis

Model regresi yang dihasilkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$PDBHK_t = 5177574 - 5.561083PNMSDA + 4.149076PNMPJK + \varepsilon_t$$

Nilai konstanta sebesar 5.177.574 menunjukkan bahwa ketika *Penerimaan SDA* dan *Penerimaan Pajak* bernilai tetap, maka nilai dasar *Pertumbuhan Ekonomi* diperkirakan sebesar 5.177.574. Dalam konteks ekonomi, nilai konstanta ini bersifat matematis sebagai titik awal pembentukan garis regresi dan tidak selalu memiliki makna ekonomi yang mendalam. Kenaikan *Penerimaan SDA* sebesar 1 persen diperkirakan akan menurunkan *Pertumbuhan Ekonomi* sebesar 5,561083 miliar, dengan asumsi variabel lain tetap (*ceteris paribus*). Hal ini mengindikasikan adanya hubungan negatif antara *PNMSDA* dan *Pertumbuhan Ekonomi*. Sebaliknya, peningkatan *Penerimaan Pajak* sebesar 1 miliar diperkirakan akan meningkatkan *Pertumbuhan Ekonomi* sebesar 4,149076 miliar, dengan asumsi variabel lainnya konstan. Ini menunjukkan hubungan positif antara *PNMPJK* dan *Pertumbuhan Ekonomi*.

Pembahasan Hasil Penelitian

PNMSDA Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Berdasarkan hasil regresi diperoleh t-hitung $PNMSDA = 2,776$ lebih besar daripada t-tabel 1,782 dengan tingkat signifikansi $0,0168 < 0,05$. Koefisien $PNMSDA$ bernilai negatif, sehingga secara statistik penerimaan SDA berdampak negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia sepanjang 2010–2024. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan penerimaan SDA justru diikuti dengan penurunan pertumbuhan ekonomi riil.

Hasil ini sejalan dengan teori kutukan sumber daya (*resource curse*) dan teori penyakit Belanda (*Dutch disease*), yang menegaskan bahwa ketergantungan pada pendapatan SDA dapat menghambat sektor nonmigas, melemahkan daya saing ekspor lain, serta memperlambat proses diversifikasi ekonomi. Temuan ini juga searah dengan penelitian Ridena et al. (2021) yang

.....

mengidentifikasi adanya “kutukan sumber daya alam” di Indonesia dan penelitian Amalia & Emalia (2021) yang menunjukkan dominasi pertambangan di Sulawesi Tenggara tidak mampu menggerakkan sektor lain secara signifikan.

Dengan demikian, temuan ini menguatkan pandangan bahwa besarnya penerimaan SDA tidak otomatis mempercepat pertumbuhan ekonomi tanpa diiringi penguatan sektor keuangan, kelembagaan, dan diversifikasi. Pemerintah disarankan mengarahkan penerimaan SDA ke penggunaan yang lebih produktif, misalnya lewat dana cadangan pembangunan atau investasi jangka panjang.

PNMPJK Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Variabel PNMPJK menunjukkan $t\text{-hitung} = 15,097 > t\text{-tabel } 1,782$ dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Koefisien PNMPJK bertanda positif, yang berarti penerimaan pajak secara statistik berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Temuan ini mendukung teori fiskal Keynesian dan fungsi Musgrave, yang menyatakan bahwa penerimaan pajak memberi ruang bagi pemerintah membiayai belanja publik produktif (infrastruktur, pendidikan, kesehatan) sehingga meningkatkan produktivitas agregat. Dalam kerangka pertumbuhan endogen (Romer, 1986), pajak yang digunakan untuk investasi produktif turut memperbesar modal manusia dan teknologi sehingga mendorong pertumbuhan jangka panjang. Hasil ini selaras dengan penelitian Lestari (2021) serta Sihaloho (2020) yang menemukan dampak positif penerimaan pajak terhadap PDB Indonesia. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menegaskan urgensi memperluas basis pajak dan meningkatkan kepatuhan demi menjaga keberlanjutan pembiayaan pembangunan.

Pengaruh PNMSDA dan PNMPJK Terhadap PDBHK di Indonesia

Uji simultan menghasilkan $F\text{-hitung} = 113,973 > F\text{-tabel } 3,89$ dengan $\text{Prob}(F\text{-statistic}) = 0,000 < 0,05$, sehingga secara bersamaan penerimaan SDA dan pajak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal ini menandakan bahwa secara agregat kebijakan fiskal yang bersumber dari SDA dan pajak mempengaruhi dinamika PDB riil. Akan tetapi, perbedaan arah koefisien keduanya menunjukkan bahwa kualitas pengelolaan penerimaan menjadi faktor penentu apakah dampaknya positif atau negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan, penelitian ini menyimpulkan bahwa Penerimaan Sumber Daya Alam (SDA) dan Pajak secara simultan memberikan pengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia dalam rentang waktu 2010–2024. Namun, pengaruh masing-masing variabel ini menunjukkan arah yang berbeda ketika dianalisis secara terpisah.

Secara individual, penerimaan dari Sumber Daya Alam berdampak negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Temuan ini sejalan dengan teori "kutukan sumber daya," yang mengindikasikan bahwa ketergantungan pada pendapatan SDA yang tidak stabil dapat menghambat pertumbuhan ekonomi. Hal ini terjadi karena ketidakstabilan tersebut melemahkan daya saing sektor nonmigas dan mengurangi diversifikasi ekonomi.

Sebaliknya, penerimaan pajak memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Ini menunjukkan peran vital pajak sebagai sumber pembiayaan yang stabil dan berkelanjutan bagi pemerintah. Peningkatan penerimaan pajak memungkinkan pemerintah untuk mendanai investasi produktif di sektor-sektor penting seperti infrastruktur, pendidikan, dan kesehatan, yang pada akhirnya akan mendorong produktivitas dan pertumbuhan

ekonomi jangka panjang.

Secara keseluruhan, penelitian ini menekankan bahwa meskipun kedua sumber pendapatan SDA dan pajak sama-sama penting bagi pertumbuhan ekonomi, kualitas pengelolaan dan pemanfaatan keduanya sangat menentukan hasilnya. Untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, pemerintah disarankan untuk tidak hanya mengandalkan pendapatan dari SDA, tetapi juga untuk memperkuat basis pajak, meningkatkan kepatuhan perpajakan, dan mengalokasikan penerimaan negara secara efektif untuk investasi yang produktif.

DAFTAR REFERENSI

- Amalia, F., & Emalia, Z. (2022). Fenomena Kelimpahan Sumber Daya Alam dan Natural Resource Curse Dalam Perspektif Ekonomi Di Pulau Sumatera. *BULLET : Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 01(5), 737–750.
- Lestari, M. T. (2021). Pengaruh Transaksi Non Tunai, Inflasi Dan Penerimaan Pajak Terhadap Perumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 5(2), 56-66.
- Rahayu, H. C. (2023). Analisis Kesejahteraan Masyarakat terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 77-85.
- Ridena, S., Nurarifin, N., Hermawan, W., & Komarulzaman, A. (2021). Testing the Existence of Natural Resource Curse in Indonesia: The Role of Financial Development. *Jurnal Ekonomi&Studi Pembangunan*, 22(2), 213–227. <https://doi.org/10.18196/jesp.v22i2.10977>
- Romer, P. M. (1986). Increasing returns and long-run growth. *Journal of political economy*, 94(5), 1002-1037.
- Sihaloho, E. D. (2020, July). Analisis pengaruh penerimaan pajak terhadap pertumbuhan ekonomi indonesia: pendekatan vektor autoregressive. In *FORUM EKONOMI: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi* (Vol. 22, No. 2, pp. 202-209).